

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk membantu siswa mencapai tujuan dan mengembangkan kemampuan fisik dan mentalnya sehingga dapat melakukan tugas sehari-hari secara mandiri (Hidayat R. , 2019, p. 24).

Menurut Undang–Undang tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pada pasal 1 (satu) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu cakupan yang mencapai aspek perkembangan manusia, mulai dari pekembangan jasmani dan rohani, termasuk pertumbuhan fisik, pikiran, kesehatan, keterampilan, kemauan, kasih sayang, dan hati nurani. Pendidikan mengedepankan potensi yang diberikan kepada siswa oleh orang dewasa, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara dengan kecerdasan, keterampilan, serta kemampuan beragama dan spiritualnya (Neolaka A. , 2017, p. 2).

Pembelajaran merupakan gabungan unsur manusia, fasilitas, peralatan, bahan dan metode yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik O. , 2019, p. 42). Proses pembelajaran adalah bagian yang tidak

terpisahkan dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas siswa dan guru berdasarkan hubungan timbal balik yang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Syarat terpenting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yaitu komunikasi antara guru dan siswa, oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan model, sumber dan media pembelajaran. Kurikulum 2013 digunakan pada tingkat sekolah dasar. Kurikulum 2013 memuat tiga ranah efektif, kognitif dan psikomotorik. Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar (SD) menggabungkan mata pelajaran menjadi tematik seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), Matematika, Bahasa Indonesia, SBdp, Ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Saleh, Juliansyah, & Dedy, 2022, p. 1462).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dalam bahasa Inggris disebut *Natural Science* atau *Science* merupakan ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta sedemikian rupa hingga terbentuk suatu konsep dan juga prinsip. Menurut Panjaitan dalam (Novrica, Hakim, & Pratama, 2022, p. 1297). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang penting karena IPA memuat materi yang berkaitan dengan kajian alam secara sistematis. Sedangkan menurut (Susanto A. , 2019, p. 177) menyatakan bahwa IPA merupakan usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan dan metode serta menjelaskannya melalui penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman praktis untuk

mengembangkan keterampilan agar siswa dapat memahami lingkungan alam secara ilmiah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat harus diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang didapat pada SD Negeri 78 Palembang, yang berlokasi di Jl. KH. Azhari, 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pada tanggal 3 Januari 2024, bertemu dengan wali kelas V yang diketahui bahwa hasil belajar IPA masih tergolong rendah, dilihat sebagian nilai siswa masih ada yang belum memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kriteria KKM yang diberlakukan di SD Negeri 78 Palembang untuk mata pelajaran IPA yaitu 75. Permasalahan hasil belajar yang terjadi adalah kurangnya kemampuan dalam memahami mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas V yang berjumlah 39 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM hanya 20 orang dan 19 siswa memiliki nilai dibawah rata-rata KKM yaitu 65. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar mengajar masih berpusat satu arah atau *teacher senter*, model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya menerima pengajaran dalam proses belajar mengajar dikelas tanpa melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan juga guru jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar melalui diskusi kelompok. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* berbantuan media *mystery box*.

Menurut (Hasrudin F. & Asrul, 2020, p. 95) *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan bantuan tongkat yang berukuran 20 cm. Hal ini selaras dengan pendapat (Rumiyati, 2021, p. 12) yang menjelaskan bahwa *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media tongkat *stick* dalam pengerjaannya. Siswa yang mendapat giliran mengambil tongkat harus berani menjawab pertanyaan dari guru, dimana aktivitas ini dilakukan setelah materi selesai disampaikan oleh guru. Sedangkan menurut pendapat Susilowati (Asri, Nurhaim, & Suhandini, 2019, p. 227) menyatakan bahwa *talking stick* merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan empat keterampilan khususnya dalam keterampilan berbicara melalui nuansa menggerakkan tongkat secara bergantian.

Jika model pembelajaran dipadukan dengan media pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan mengoptimalkan model yang diterapkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipadukan dengan model pembelajaran *talking stick* ialah media *mystery box*. Media *mystery box* merupakan suatu permainan yang menggunakan kotak dengan berbagai bentuk dan ukuran yang didalamnya terdapat benda-benda, gambar, atau kartu yang berisi kata-kata atau kalimat (Handriani & Darnis, 2021, p. 18).

Dari uraian di atas, maka model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* dapat diterapkan di sekolah dasar terutama di tempat peneliti dalam melakukan penelitian yaitu SD Negeri 78 Palembang pada siswa kelas V, dimana model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan, dengan

bantuan media *mystery box* membuat siswa tertarik dan antusias dalam belajar sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Alasan peneliti memilih model *talking stick* yaitu untuk melatih keberanian siswa menjawab pertanyaan dan berbicara dengan orang lain, sehingga memungkinkan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi pembelajaran. Selain itu menurut peneliti model *talking stick* ini dapat menyesuaikan suasana kelas dalam proses pembelajaran, karena model *talking stick* yang dilengkapi dengan tongkat berukuran 20 cm dapat diterapkan sambil bernyanyi bersama-sama siswa. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait penelitian yang dilakukan oleh (Aini, Maruti, & Samsiyah, 2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Question Box* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar” Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa hasil belajar IPA kelas V setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* hasil belajar kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *talking stick* sebesar 80, sedangkan nilai rata-rata *posttest* hasil belajar kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran *talking stick* sebesar 69. Berdasarkan hasil tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol. Dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Molan, Ansel, & Mbabho, 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar” Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata posttest siswa pada kelompok kelas eksperimen sebesar 84,15. Sedangkan nilai rata-rata posttest siswa pada kelompok kelas kontrol sebesar 72,46. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

Kemudian Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Antari N. K., 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata posttest siswa pada kelompok kelas kontrol sebesar 21,72. Sedangkan nilai rata-rata posttest siswa pada kelompok kelas eksperimen sebesar 24,83. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Mystery Box* Terhadap Materi Perubahan Wujud Benda Siswa Kelas V SD”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah, perlu adanya pembatasan masalah untuk kefokusannya penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *mystery box* dalam proses pembelajaran IPA Tema 7 Peristiwa dalam kehidupan materi perubahan wujud benda.
2. Siswa yang dijadikan subjek yaitu kelas V SD Negeri 78 Palembang
3. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap pada tahun ajaran 2023/2024.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Mystery Box* Terhadap Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V SD ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Mystery Box* Terhadap Materi Perubahan Wujud Benda Siswa Kelas V SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut uraian manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan terutama pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Dan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemajuan pendidikan khususnya di SD Negeri 78 Palembang.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru-guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dengan adanya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

b. Bagi Siswa

Diharapkan selama proses pembelajaran siswa dapat lebih aktif dan kreatif serta dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

c. Bagi Sekolah Dasar

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai alat evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan kedepannya penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan dan referensi.